

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Kartini Kartono (1995: 148) “masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Disisi lain Sri Rumini dan Siti Sundari (2004: 53) “menjelaskan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa”.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja dalam (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006: 7) adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan beberapa **pengertian remaja** yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

2. Batasan Usia Remaja

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartini Kartono (1995: 36) dibagi tiga yaitu:

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini

remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

3. Perkembangan Fisik pada Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula orang dewasa. Pada periode ini pula remaja berubah dengan menunjukkan gejala primer dan sekunder dalam pertumbuhan remaja. Diantara perubahan-perubahan fisik tersebut dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Ciri-ciri seks primer

Modul kesehatan reproduksi remaja Depkes 2002 (dalam Ririn Darmasih 2009: 9) disebutkan bahwa “ciri-ciri seks primer pada remaja adalah remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah”. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun, pada remaja perempuan bila sudah mengalami *menarche* (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

b. Ciri-ciri seks sekunder

Tanda-tanda fisik sekunder merupakan tanda-tanda badaniah yang membedakan pria dan wanita. Pada wanita bisa ditandai antara lain pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota

badan menjadi panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi keriting, haid, dan tumbuh bulu- bulu ketiak. Pada laki-laki bisa ditandai dengan pertumbuhan tulang-tulang, tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap, awal perubahan suara, bulu kemaluan menjadi keriting, tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot), tumbuh bulu ketiak, rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap, tumbuh bulu di dada.

B. Tinjauan tentang Anak Tunalaras tipe Agresif

1. Pengertian Tunalaras tipe Agresif

Istilah tunalaras dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “laras” yang berarti sesuai. Jadi, anak tunalaras berarti anak yang bertingkah laku kurang atau tidak sesuai dengan lingkungan. Anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan disebabkan karena penyimpangan emosi dan perilakunya yang tidak dapat dikontrol dan secara umum tidak dapat diterima oleh masyarakat. Identifikasi tunalaras berdasarkan sebab akibatnya, Nafsiah Ibrahim dan Rohana Aldy (1996: 3), mengemukakan bahwa “anak tunalaras sering berselisih dengan lingkungan karena tingkah laku yang agresif, hiperaktif, menutup diri dan tidak peduli dengan lingkungannya, serta sering melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat”. Hal ini menunjukkan bahwa

penyebab dari penyimpangan tingkah laku dengan pelanggaran norma masyarakat tersebut, karena perilakunya yang agresif, hiperaktif, mengasingkan diri, dan ketidakmampuan dalam mengontrol emosinya.

Berdasarkan penjelasan pengertian tentang tunalaras tersebut dapat diketahui bahwa penyebab anak tunalaras salah satunya karena perilaku agresif, sehingga anak tersebut dapat dikatakan sebagai anak tunalaras tipe agresif. Perilaku agresif dapat digambarkan sebagai perilaku seseorang untuk menyerang orang lain atau kehidupan lain seperti lingkungan dengan tujuan merusak baik secara fisik maupun psikis. Muljono Abdurrachman dan Sudjadi (1994: 144) menjelaskan bahwa “tunalaras tipe agresif dapat ditandai dengan perilaku-perilaku seperti tidak mengikuti aturan, bersifat mengganggu, mempunyai sikap membangkang dan menentang, dan tidak dapat bekerja sama”. Anak tunalaras tipe agresif ini tidak dapat bersikap bersahabat terhadap orang lain, benda ataupun lingkungan sekitar yang sifatnya merusak dan terjadi secara terus-menerus.

2. Pengertian Perilaku Agresif

Penggunaan istilah agresif untuk mendeskripsikannya adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu (Barbara Krahe, 2005: 15). Perilaku agresif lebih menekankan pada suatu yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, pelanggaran norma dan secara sosial tidak dapat diterima. Menurut Tri Wulandari (1999: 12)

menyatakan bahwa “anak agresif sering disebut sebagai gangguan perilaku sosial, merupakan bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan orang lain, misalnya dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa terkendali yang dapat mengganggu inteligensi dan kepribadian anak”.

Didukung pendapatnya Kartini Kartono (1999:11) menyebutkan bahwa,

“Agresif adalah kemarahan meluap-luap dan mengadakan penyerangan kasar, karena seseorang mengalami kegagalan. Reaksinya sangat primitive, dalam bentuk kemarahan hebat dan emosi yang meledak-ledak, seperti mau jadi gila. Ada kalanya berupa tindakan tiranik, tindakan sadistik dan membunuh. Agresif semacam ini sangat mengganggu fungsi intelegensi, sehingga harga dirinya merosot”

Perilaku ini merupakan agresif tingkat tinggi. Karena bentuk perilaku yang muncul juga lebih kasar dan sadis. Luapan emosinya tidak dapat dikendalikan yang dimunculkan dalam bentuk kemarahan hebat sehingga mengganggu perkembangan kepribadian dan intelegensi anak.

Anantasari (2006: 96) mengemukakan bahwa “perilaku agresif pada anak agaknya cukup meresahkan apalagi bila kita melihat dari akibat yang mungkin ditimbulkannya”. Bentuk perilaku yang luar biasa, namun juga merupakan perilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma dimunculkan dalam waktu atau durasi cukup lama, terus menerus, bersifat menetap dan tidak dapat diterima umum.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku agresif adalah bentuk sikap yang cenderung mengarah pada perilaku negatif, penyimpangan dan pelanggaran norma

secara umum tidak dapat diterima oleh sosial yang dapat merugikan baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Perilaku agresif lebih mengacu pada perilaku untuk menyakiti orang lain, yang bertujuan untuk membela diri dan mencari perhatian terhadap orang lain.

3. Klasifikasi Perilaku Agresif

Perilaku agresif anak terjadi tidak hanya dalam bentuk fisik saja, namun bentuk agresifitas anak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu perilaku agresif verbal dan perilaku agresif nonverbal. Bentuk perilaku verbal, seperti menyerang dengan kata-kata verbal dan memaki. Menurut Tin Suhardini, (2002: 5) menyebutkan bahwa “bentuk perilaku nonverbal adalah menyerang dengan perbuatan seperti memukul, menempeleng dan sejenisnya”.

Tri Wulandari, (1999: 16) menyebutkan bentuk atau klasifikasi perilaku agresif dibagi menjadi:

- a. Bentuk nonverbal:
 - 1) Menarik rambut, pakaian, perlengkapan lain.
 - 2) Merusak barang-barang (melempar/membanting)
- b. Bentuk verbal:
 - 1) Berteriak-teriak atau membuat gaduh.
 - 2) Mengejek atau mengumpat.
 - 3) Mengancam sambil mengotot.

Bentuk perilaku verbal dan nonverbal ini juga dapat terjadi dan pernah dilakukan oleh semua anak. Karena perilaku tersebut juga merupakan perilaku yang masih wajar jika dilakukan dengan suatu alasan. Namun perilaku tersebut dapat dikatakan menjadi agresif apabila perilaku itu dilakukan pada situasi yang tidak wajar, dalam durasi dan

frekuensi yang berlebihan. Purwandari (1995: 28) dalam laporan penelitiannya terhadap pertahanan diri anak perilaku agresif, mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk atau klasifikasi yang tampak pada anak tunalaras adalah:

- a. *Overt aggression* yang berbentuk verbal. Pertengkaran atau perkelahian antara subyek dengan temannya atau adik-adiknya sering membuat subyek marah. Subyek dalam kemarahannya sering mengeluarkan agresif verbal yang terbuka (*overt*) dengan memaki-maki temannya atau adiknya, mengancam, berteriak-teriak ataupun mengeluarkan kata-kata kasar dan kata-kata kotor.
- b. *Overt aggression* yang berbentuk non verbal. Agresif non verbal yang terbuka (*overt*) sering nampak dilakukan subyek sedang berkelahi atau melakukan kegiatan-kegiatan lain. Subyek dalam kemarahannya tidak dapat menahan diri, dia akan cepat mengadakan reaksi terhadap serangan lawan seperti memukul, menendang, mendorong sampai jatuh dan perkelahian fisik dengan teman-temannya atau adiknya.
- c. *Convert aggression* kadang-kadang agresif subyek tidak nampak dari luar, jadi sifatnya tertutup (*convert*). Hal tersebut terjadi apabila subyek dimarahi guru, pengasuh asrama maupun orangtuanya, subyek tidak berani membantah dan hanya diam saja tetapi dari wajahnya nampak kalau subyek memendam sesuatu dan tidak berani dimunculkannya. Di samping itu *convert aggression* juga terlihat

saat subyek tidak berani membalas olok-olokan teman yang lebih besar, disini subyek merasa mendendam.

Klasifikasi agresif diatas dibedakan menjadi tiga bentuk perilaku, yaitu agresif verbal, nonverbal terbuka dan nonverbal tertutup. Perilaku agresif verbal diakibatkan karena luapan emosi dengan kemarahan yang ditampakkan pada lisan dengan berteriak-teriak, mengancam, perkataan kasar dan kotor. Perilaku agresif nonverbal terbuka lebih tampak pada bentuk-bentuk perilaku reaksi menyakiti secara fisik. Sedangkan perilaku agresif nonverbal tertutup tampak pada ekspresi kemarahan yang terpendam atau dendam.

Berdasarkan pendapat di atas klasifikasi perilaku agresif dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni perilaku agresif verbal dan nonverbal. Perilaku agresif verbal lebih ditunjukkan pada penyimpangan perilaku terhadap bahasa, lisan maupun kata-kata dalam komunikasinya. Sedangkan perilaku agresif nonverbal lebih ditunjukkan pada sikap atau tingkah laku negatif yang terlihat jelas dari aktivitas gerakan tubuhnya untuk menyerang, merusak atau menyakiti orang lain.

4. Karakteristik Perilaku Agresif

Menurut Glynis M. Breakwell yang diterjemahkan oleh Bernadus Hidayat (1998: 21) mengemukakan bahwa anak “agresif mempunyai ciri-ciri yaitu: memaki/mengumpat, ancaman-ancaman kekerasan, mendorong-dorong, mencakar, meninjau, menendang, dan menyerang dengan sengaja”. Dari pendapat tersebut perilaku agresif anak itu sangat

membahayakan dan mengancam keselamatan baik dirinya sendiri maupun keselamatan orang lain.

Bentuk perilaku agresif pada anak dapat ditunjukkan dalam dua jenis yaitu secara verbal dan secara non verbal. Hal ini sesuai dengan pendapat dari ahli lain A. Supratikna (1995: 86) mengemukakan bahwa:

“Ciri-ciri anak agresif adalah sulit diatur, suka berkelahi, tidak menunjukkan patuh, sikap bermusuhan secara verbal maupun secara behavioral, senang membalas dendam, senang merusak, suka berdusta, sering mencuri dan sering mengalami temper tantrums/ ngamuk, cenderung agresif sebagai bentuk vandalisme/perilaku merusak, bahkan sampai ke pembunuhan (*homicide*)”.

Selain itu juga ada yang berpendapat berbeda mengenai karakteristik perilaku agresif. Pendapat lain dikemukakan oleh Singgih D. Gunarsa (2001: 80) bahwa “perilaku agresif dapat dihubungkan dengan tiga perasaan yaitu (a)Ketegangan yang tidak menyenangkan seperti dalam hal marah, iri, benci, tidak menurut, cepat marah dan sebagainya, (b)Perasaan superioritas dimana terdapat gejala-gejala negativisme, perusakan, caci maki. (c) Perasaan tidak menyenangkan seperti sarkasme, menggoda, kekejaman”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perilaku-perilaku agresif itu berbentuk verbal dan non verbal serta sulit untuk ditoleransi masyarakat karena membahayakan baik untuk dirinya maupun orang lain. Dengan demikian perilaku agresif yang kurang sesuai harus diberikan penanganan yang sesuai dan menunjang dalam pembelajaran sosial. Perilaku tersebut

dilakukan dalam berbagai bentuk agresifitasnya secara berulang-ulang pada situasi, waktu, tempat yang berbeda dan sasaran lainnya.

5. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Perilaku agresif anak tidak datang dengan sendirinya, namun perilaku agresif dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Anantasari (2006: 64) menggolongkan enam kelompok faktor penyebab perilaku agresif, adalah sebagai berikut:

a. Faktor psikologis

- 1) Perilaku naluriah (*thanatos*) yaitu energi yang tertuju perusakan atau pengakhiran kehidupan. Pandangan Freud (Anantasari, 2006: 64), agresif terutama berakar dalam naluri kematian yang diarahkan bukan ke dalam diri sendiri melainkan ke luar diri sendiri, ke orang-orang lain. Sedangkan menurut Konrad (Anantasari, 2006: 64), agresif yang menumbuhkan bahaya fisik buat orang-orang lain berakar dalam naluri berkelahi yang dimiliki manusia.
- 2) Menurut Albert Bandura (Anantasari, 2006: 64), perilaku agresif berakar dalam respon-respon agresif yang dipelajari manusia lewat pengalaman-pengalaman di masa lampau. Dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

b. Faktor sosial

- 1) Frustasi merupakan salah satu pengaruh dalam pembentukan atau mengingkari perilaku agresif anak.
- 2) Provokasi langsung merupakan pencenderaan fisik (*physical abuse*) dan ejekan verbal dari orang-orang lain dapat memicu perilaku agresif.
- 3) Pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi. Semakin banyak anak menonton kekerasan lewat televisi, tingkat agresif anak tersebut terhadap orang-orang lain bisa makin meningkat pula. Pengaruh tontonan kekerasan lewat televisi itu bersifat kumulatif, makin panjangnya paparan tontonan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari makin meningkatkan perilaku agresif.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena kondisi manusia yang terlalu berjejal. Kondisi-kondisi itu dapat menyebabkan pengaruh perilaku agresif.

d. Faktor situasional

Termasuk dalam kelompok faktor ini antara lain adalah rasa sakit atau rasa nyeri dialami manusia, yang kemudian menolong si manusia menyeruakkan perilaku agresif.

e. Faktor biologis

Cedera kepala dan perilaku kekerasan mengindikasikan betapa kombinasi pencederaan fisik yang pernah dialami dan cedera kepal, juga merupakan salah satu penyebab perilaku agresif.

f. Faktor genetik

Manusia yang memiliki kromosom XYY memiliki kemungkinan besar untuk menyebabkan perilaku anak menjadi agresif.

Faktor yang mempengaruhi agresif anak terkadang tidak berdiri sendiri-sendiri. Namun, merupakan faktor yang kompleks dalam mempengaruhi anak untuk berperilaku agresif. Dari sejumlah faktor penyebab yang mempengaruhi perilaku agresif dapat disimpulkan sesuai dengan penelitian bahwa perilaku agresif yang disebabkan anak tunalaras melalui berbagai faktor yang kompleks dan saling berperan dalam mempengaruhi anak menjadi agresif, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dari dalam individu tersebut seperti faktor genetik dan biologisnya. Sedangkan faktor eksternal terjadi karena suatu *modeling* (meniru) yang secara umum dipengaruhi oleh faktor sosialnya, baik dari keluarga, sekolah, masyarakat atau lingkungan dan secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh model-model dari media (televisi, majalah, buku) yang menunjukkan perilaku agresif.

C. Tinjauan tentang Penyimpangan Perilaku Seksual

1. Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual sangat bervariasi bentuknya, tergantung oleh adanya pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama masa perkembangan serta pengaruh internal dini anak. Menurut Irawati Imran dalam Any Muryati (2007: 23) “perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau adanya kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku”. Contoh berfantasi, berpegangan tangan, berciuman, berpelukkan, petting, berhubungan intim.

Menurut ahli seksologi Sarlito Wirawan Sarwono (2006: 142) menyebutkan “perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, berkenan, bercumbu, serta melakukan senggama”.

Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku seksual adalah segala bentuk tingkah laku yang dapat menimbulkan rangsangan dengan tujuan mencari kenikmatan atau kepuasan seksual.

2. Penyimpangan Perilaku Seksual

Penyimpangan perilaku seksual merupakan masalah yang serius dengan akibat yang signifikan bagi para korbannya, pelaku dan masyarakat sosial. Diperlukan adanya solusi yang efektif akan masalah

yang dihadapi serta kepekaan dari lingkungan sosial terhadap penyimpangan perilaku seksual.

A.Supratikna (1995: 94) menyatakan “yang dimaksud perilaku seksual yang berkelainan (*variant sexual behavior*) adalah perilaku seksual di mana pemuasannya ditentukan oleh sesuatu yang lain, bukan lewat hubungan seksual dengan pasangan beda jenis yang sudah dewasa”. Sudarjo dalam Any Muryati (2007: 23) mengatakan bahwa “penyimpangan perilaku seksual adalah merupakan suatu ketidak wajarannya seksual yang dilakukan oleh seseorang di luar batas aturan norma yang ada sehingga tidak diterima oleh lingkungan”.

Sarlito Wirawan Sarwono (2006: 171) menjelaskan “tingkah laku seksual, khususnya yang tidak sesuai dengan norma-norma agama atau norma-norma hukum atau susila, yang dilakukan remaja adalah kelainan atau gangguan atau penyimpangan seksual”.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penyimpangan perilaku seksual adalah merupakan aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara tidak wajar dan diluar batas aturan yang ada sehingga tidak diterima oleh lingkungan dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

3. Bentuk-bentuk Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah

menggunakan obyek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik.

Bentuk-bentuk perilaku penyimpangan seksual menurut Nina Surtiretna (2001: 47) adalah sebagai berikut:

1. Perzinaan

Hubungan seksual antara dua orang yang bukan suami-istri, baik dilakukan oleh jejak dengan dara atau orang-orang yang sudah berumah tangga untuk memuaskan dorongan seksual sesaat. Perzinaan ini dilakukan untuk memperoleh tambahan kepuasan seks yang tidak terpenuhi dan apabila dilakukan akan menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan batin.

2. Perkosaan

Tindakan menyetubuhi seorang wanita yang bukan isterinya dengan kekerasan atau ancaman kekerasan. Dalam bahasa Inggris perbuatan tersebut dinamakan rape yang berasal dari bahasa Latin *rapere*, yakni “mengambil sesuatu dengan kekerasan”.

3. Pelacuran

Penyediaan pelayanan hubungan seks dengan imbalan uang atau hadiah-hadiah, disebut sebagai hubungan seks diluar perkawinan karena terjadi hubungan seks antara orang yang tidak terikat oleh cinta perkawinan.

4. *Nekrofilia*

Berasal dari kata *nekros* yang berarti mayat dan *philein* yang berarti mencintai. Orang yang melakukan senggama dengan mayat dan merasa puas secara seksual. Penyebabnya antara lain rasa minder, pemalu, tidak mampu mengadakan sublimasi atau rasa dendam yang kronis. *Nekrofilia* terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a) Mayat yang sudah dikubur yang terdapat dalam kamar mayat atau dalam bangsal anatomi dicuri dan dipergunakan sebagai obyek seksual.
- b) Korban dibunuh (pembunuhan seksual) dan mayat korban segera dipergunakan sebagai obyek seksual. Dalam hal ini perbuatan nekrofil hanya merupakan sebagian dari serangkaian perbuatan penuh emosi yang timbul dari nafsu agresi dan destruksi yang sangat kuat. Ia masih ingin menguasai dan menodai mayat korbannya. Disini pembunuhan seksual bukan merupakan tujuan akhir.

Perbuatan seksual atas mayat dapat berupa menciumi, memeluk dan meraba-raba tubuh mayat, melakukan masturbasi sambil memegang payudara dan alat kelamin mayat atau melakukan senggama dengan mayat. Perbuatan tersebut dapat disertai dengan membuat cacat mayat (*nekrosadisme*).

5. Homoseksual

Adalah orang yang merasakan atau hanya tertarik dengan jenis kelamin yang sama, pria suka sama pria. Disebut *gay* bila penderitanya laki-laki dan *lesbian* untuk penderita perempuan. Pada kasus homoseksual, individu atau penderita yang mengalami disorientasi seksual tersebut mendapatkan kenikmatan fantasi seksual melalui pasangan sesama jenis.

Orientasi seksual ini dapat terjadi akibat bawaan genetik kromosom dalam tubuh atau akibat pengaruh lingkungan seperti trauma seksual yang didapatkan dalam proses perkembangan hidup individu, maupun dalam bentuk interaksi dengan kondisi lingkungan yang memungkinkan individu memiliki kecenderungan terhadapnya.

6. Lesbianisme

Dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai deviasi seksual, misalnya yang dilakukan di asrama-asrama putri atau rumah penjara, karena keadaan yang mendorong pelaku-pelakunya untuk berbuat demikian. Dalam keadaan normal mereka tidak melakukannya lagi, dan mereka dapat dimasukkan ke dalam golongan lesbian pasif dan dapat terikat dalam pernikahan. Namun demikian banyak diantara mereka yang menunjukkan sikap dingin (*frigid*) dalam hubungan heteroseksual (perempuan-laki). Lesbian yang aktif tidak akan menikah, akan tetapi hanya pasangan yang sejenis kelaminnya saja.

7. *Ekshibionisme*

Kata ini berasal dari bahasa latin *exhibere*, yang berarti menunjukkan. Adapun menurut istilahnya orang yang merasa puas dengan memamerkan organ tubuhnya sendiri kepada orang yang tidak dikenalnya dengan tujuan untuk mendapatkan kegairahan seksual, tanpa upaya lanjut untuk mengadakan aktivitas seksual dengan orang yang tidak dikenalnya itu. Kepuasan seksual didapat dari melihat reaksi seperti terperanjat, takut, kagum atau jijik yang berasal dari orang yang menyaksikannya. Orgasme dicapai dengan melakukan masturbasi pada waktu atau setelah kejadian itu. Penyebabnya antara lain pemalu, merasa tidak aman, rendah diri dan sebagainya. Gejala ini lebih banyak terdapat pada pria.

8. *Voyeurisme*

Adalah suka mengintip orang yang lagi berhubungan seks atau suka melihat alat kelamin orang lain, yang jelas mereka seperti itu dengan sengaja atau mempunyai niatan khusus untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dan sudah dipastikan ini menjadi kebiasaan mereka. *Voyeurisme* ini juga dasarnya dilakukan atas dasar untuk mendapatkan kepuasan seksualnya hanya dengan mengintip saja.

9. *Sodomi*

Sodomi adalah penyimpangan seksual yang dialami oleh pria yang suka berhubungan seksual melalui organ anal atau dubur

pasangan seksual baik pasangan sesama jenis (*homo*) maupun dengan pasangan perempuan.

10. *Insectus*

Berasal dari bahasa Latin *cestus*, yang berarti murni. Jadi *insectus* berarti tidak murni. Adalah hubungan seks dengan sesama anggota keluarga sendiri non suami istri seperti antara ayah dan anak perempuan, ibu dengan anak laki-laki, saudara laki-laki dengan saudara perempuan sekandung, kategori *incest* sendiri sebenarnya cukup luas, di beberapa kebudayaan tertentu hubungan seksual yang dilakukan antara paman dan keponakan atau sepupu atau bahkan galur seketurunan (*family*) dapat dikategorikan sebagai perbuatan *incest*.

11. Sadisme

Istilah ini muncul pertama kali dari seorang bangsawan Perancis. Seseorang yang melakukan tindakan sadistik biasanya dia akan merasakan kepuasan yang amat sangat apabila orang tersebut ketika akan melakukan hubungan seks dengan cara menyiksa, menganiaya dan menyakiti (seperti memukul, mencambuk). Orang yang seperti ini akan terus menerus mencari pasangan seks yang sesuai dengan keinginannya. Tindakan sadistik ini pola-nya ada dua versi yaitu:

- a) Pertama, seorang yang sadistik mempunyai pasangan seks yang memang pasangannya juga menikmati cara berhubungan seperti itu artinya, pasangannya tersebut tidak merasa tersakiti secara fisik, walaupun disakiti seperti (dicambuk, dipukul, diikat dsb),

bahkan orang tersebut merasakan kenikmatan seksual dengan cara seperti tadi.

- b) Kedua, seorang yang sadistik mempunyai pasangan seks yang memang dia merasakan dirugikan dari tindakan tersebut.

12. *Fetisisme*

Berasal dari bahasa Portugis *feitico*, yang berarti sulapan atau sihir. Kata ini berarti ketergantungan pada suatu bagian tubuh atau benda mati sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan kegairahan seksual dan ejakulasi. Keadaan ini terutama ditemukan pada para pria. Ciri utama *fetisisme* adalah penggunaan benda mati (*fetisy*) sebagai cara terpilih atau eksklusif untuk mencapai kepuasan seksual. Benda mati itu dapat berupa suatu bagian dari tubuh seorang wanita, seperti rambut kepala, rambut kemaluan, kuku, pakaian dan benda lain milik seorang wanita seperti BH, kaos kaki, syal, sepatu dan tas kulit. Pria mencapai kepuasan seksual dengan menyentuh benda-benda atau bagian tubuh dari wanita yang menjadi sasaran nafsu seksualnya. Penyebab *fetisisme* antara lain karena perasaan infantil dibarengi dengan rasa agresif.

13. *Pedofiliaerotika*

Berasal dari kata *paido* (anak) dan *philein* (mencintai). Orang dewasa yang merasakan kepuasan seksual dengan mengadakan persetubuhan dengan anak-anak. Biasanya dilakukan oleh orang yang mempunyai kelainan mental. *Pedofil* membahayakan perkembangan

seksualitas anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan secara cermat lingkungan pergaulan anaknya, istilahnya dia akan merasa aman secara psikis justru di lingkungan anak-anak. Seorang yang pedofilia umumnya impoten atau kurang paten dalam hubungan heteroseksual biasa.

14. *Transvetisme*

Seseorang yang secara anatomis laki-laki, tetapi secara psikologis merasa dan menganggap dirinya seorang perempuan. Ia akan berperilaku dan berpakaian seperti perempuan untuk mendapatkan kegairahan seksual. Seorang *transvestite* memakai pakaian wanita (*cross-dressing*) sebagai pernyataan identifikasi dirinya wanita (*feminine identification*). Bangkitnya rangsangan seksual dan orgasme menandakan kemenangan atas identifikasi feminim itu. Ada *transvestite* yang melakukannya dikamar tidurnya tanpa kehadiran orang lain, memandang dirinya pada kaca. Pada waktu *cross-dressed*, terjadi ereksi penis. Orgasme dapat menjadi spontan atau dengan melakukan masturbasi. Transvestite lain terdorong untuk berjalan mondar-mandir di jalan, berpakaian wanita lengkap dengan wig, make up dan perhiasan. Ia dapat begitu teliti dan mahir sehingga penampilannya tampak sekali mirip dengan wanita. Namun bila tanpa *cross-dressing* akan terlihat jelas kelaki-lakiannya. Dalam masyarakat kita dikenal dengan istilah banci atau waria.

15. Masturbasi

Bisa disebut juga onani atau rancap. Kata masturbasi berasal dari bahasa latin yang berarti memuaskan diri sendiri. Kata masturbasi sendiri terdiri atas dua kata yaitu *manus* yang berarti tangan dan *stuprare* yang berarti mengurangi kehormatan. Masturbasi diartikan sebagai pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual dengan merangsang alat kelamin sendiri dengan tangan atau alat-alat mekanik. Yang dilakukan pria adalah menggosok-gosok kemaluannya dengan tangan sendiri sehingga spermanya keluar. Sedangkan yang dilakukan wanita adalah memasukkan jari tangannya kedalam vagina, menggosok-gosok klitoris dan sebagainya, baik dilakukan dengan jari tangan atau alat lainnya seperti pisang, botol kecil atau alat lain yang berbentuk seperti alat kelamin pria, misalnya dildo atau vibrator sehingga terjadi orgasme.

16. *Troilisme*

Berasal dari bahasa Perancis *trois* yang berarti tiga, adalah gejala melakukan senggama dengan pasangannya dengan mengajak orang lain sebagai penonton. Penderita gangguan psikoseksual jenis ini biasanya melakukan hubungan seks dengan tiga orang, dua wanita dan satu pria, atau dua pria dan satu wanita secara bersama-sama sekaligus melakukan kegiatan menyimpang seperti *felasio*, *kunilingus*, *pederasti* atau senggama yang disertai beberapa kegiatan seksual lain. Namun perasaan bersalah dapat timbul dan jika ditekan akan menimbulkan psikosomatik.

17. *Bestialitas*

Persetubuhan dengan hewan. Penyebabnya karena merasa kekurangan untuk melakukan hubungan seks dengan manusia. Hal ini bisa terjadi pada pria dan wanita.

Ada beberapa bentuk penyimpangan perilaku seksual remaja, Menurut Bambang Hasta Yoga dalam Any Muryati (2007: 24) menyebutkan bahwa perilaku seksual remaja agresif yaitu masturbasi/onani di tempat umum, berjalan telanjang, memperlihatkan penis atau payudara, mencium bagian badan orang lain tanpa dapat membedakan saudara sendiri atau orang lain yang baru pertama bertemu.

D. Penanganan Penyimpangan Perilaku Seksual bagi Remaja Agresif

Gangguan penyimpangan seksual merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh remaja pada masa sekarang. Jika hal ini terus berlangsung akan menyebabkan penurunan prestasi belajar serta dapat memberikan dampak negatif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Masa remaja sering kali digunakan untuk waktu penjelajahan dan eksperimen, fantasi seksual, dan kenyataan seksual, sehingga menjadikan seksualitas sebagai bagian dari identitas seseorang.

Upaya dalam penanganan penyimpangan perilaku seksual dijelaskan Bambang Hasta Yoga dalam Any Muryati (2007: 24) bahwa di dalam menangani dorongan seksual pada remaja haruslah bijaksana, karena bagaimanapun juga dorongan seksual merupakan kebutuhan biologis yang

harus dapat disalurkan dengan baik dan benar, sehingga tidak merugikan orang lain terutama pada anak.

Remaja agresif yang kurang memiliki pengetahuan pendidikan seksual dan kurang menyadari adanya stimulasi pada alat genital, baik dari gesekan pakaian ataupun tanpa sengaja mempermainkan genitalnya yang menurut mereka adalah hal wajar. Adalah wajar pula bila seorang anak mengulang stimulasi daerah yang menimbulkan pengalaman sensorik yang menyenangkan tersebut. Meskipun jumlah penyimpangan seksual cacat intelektual jauh lebih besar dibandingkan dengan cacat perkembangan. Juga sangat banyak orang dengan cacat perkembangan dibiarkan, dengan kata lain tidak diobati maka hal itu akan sangat membahayakan publik.

Selain pengertian tentang perubahan fisik, aspek sosial, dan emosional, penting untuk mengembangkan perasaan positif terhadap diri sendiri. Perasaan positif terhadap diri sendiri ini sangat penting dan menentukan bagi remaja yang memiliki penyimpangan perilaku seksual untuk dapat mengurangi bahkan mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual di masa yang akan datang. Dan yang perlu diperhatikan dalam upaya penanganan remaja dengan penyimpangan perilaku seksual adalah tingkat pemahaman, kemampuan berbahasa, tingkat fungsi, perilaku dan kematangan emosi setiap individu sehingga pengajaran juga dapat disesuaikan dengan kondisi anak.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Asrama SLB E Prayuwana Yogyakarta yang membahas tentang penanganan penyimpangan perilaku seksual remaja agresif yaitu:

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya penyimpangan perilaku seksual pada remaja agresif?
2. Apa saja bentuk penyimpangan perilaku seksual pada remaja agresif di lingkungan asrama?
3. Pada saat yang bagaimana remaja agresif melakukan penyimpangan perilaku seksual?
4. Bagaimana sikap pembina asrama ketika mengetahui terjadinya penyimpangan perilaku seksual pada remaja agresif?
5. Bagaimana upaya pembina asrama dalam memberikan penanganan penyimpangan perilaku seksual pada remaja agresif?
6. Metode apa yang digunakan pembina asrama dalam memberikan penanganan penyimpangan perilaku seksual pada remaja agresif?
7. Apa kendala-kendala yang dihadapi pembina asrama dalam menangani penyimpangan perilaku seksual pada remaja agresif?